

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan negara agraris. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,81 persen pada tahun 2018 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

Indonesia mengandalkan perekonomian dari sektor pertanian. Sektor ini memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional dengan mendorong pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap tenaga kerja, penghasil devisa negara dan penyumbang pendapatan nasional.

Islam sendiri telah membahas banyak tentang aturan-aturan dan norma berdagang. Salah satunya terdapat pada hadist Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang perdagangan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه البيهقي وابن ماجه وصححه ابن حبان)

Artinya: “Dari Abu Said Al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka” (HR. Al Baihaqi dan Ibnu Majah).

Maksud hadits diatas terkait dengan jual beli yaitu di dalam suatu transaksi jual beli haruslah ada keridhaan antara kedua belah pihak yang terlibat. Jangan sampai ada salah satu pihak yang merasa terpaksa dalam pelaksanaan jual beli tersebut. Jadi, dalam konteks jual beli, rasa saling suka sama suka/saling ridha itu akan menjadikan jual beli tersebut menjadi transaksi yang berkah.

Meski tergolong negara berkembang, Indonesia telah menerapkan sistem perekonomian terbuka. Pada sistem ini kegiatan perdagangan internasional sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan dari negara asal ke negara tujuan atas dasar kesepakatan bersama.

Dalam era persaingan global, perdagangan bebas membuat Indonesia agar lebih bersaing dalam mempertahankan ekonomi. Ricardo dalam Jhingan (2000), mengatakan bahwa salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan meningkatkan pembangunan pada sektor pertanian.

Di dalam peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu mengusahakan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun

jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Pada era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan ekonomi.

Di negara Indonesia ekspor dibagi menjadi dua, yaitu ekspor migas dan ekspor non migas (Razak dan Jaya, 2014). Perdagangan internasional Indonesia lebih dominan di ekspor non migas. Setiap tahun, nilai ekspor mengalami perubahan harga seperti yang ada di Tabel 1.1. Ekspor non migas terdiri dari sektor industri, sektor pertanian, sektor tambang, dan sektor lainnya terbukti memiliki peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia. Nilai ekspor non migas tertinggi sebesar 163.022 juta US\$ terjadi pada tahun 2018.

TABEL 1.1
Nilai Ekspor Non Migas(Juta US\$)

Sektor	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian	5.771	5.631	5.466	5.880	5.957
Industri	117.330	106.668	108.373	122.839	127.962
Pertambangan	22.850	19.461	18.172	24.314	29.463
Total non migas	145.961	131.792	132.081	153.084	163.022

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2018)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertanian melalui subsektor tanaman pangan dan perkebunan memiliki hubungan yang fluktuatif. Menurun pada tahun 2015-2016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017-2018 terhadap perekonomian nasional.

Menurut Apridar (2012), salah satu cara untuk mendorong negara melakukan perdagangan internasional yaitu dapat melakukan kegiatan ekspor dibidang perkebunan yang meningkatkan pendapatan dengan mengekspor barang yang sudah jadi atau langsung pakai, barang setengah jadi, dan bahan baku mentah. Komoditi perkebunan sebagai komoditi ekspor yang cukup potensial, masih perlu pengembangan baik budidaya, pengolahan ataupun cara pemasarannya.

Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan menetapkan arah pembangunan subsektor perkebunan antara lain menghasilkan perkebunan yang memiliki daya saing tinggi untuk mewujudkan rakyat secara berkeadilan, produktif dan efisien. Program pembangunan perkebunan adalah pengembangan agribisnis yang berbasis ketahanan pangan. Menguatkan daya saing adalah cara salah satu untuk menghadapi sistem perdagangan bebas.

Perkebunan adalah subsektor yang penting dalam bidang pertanian yang menunjukkan bahwa perkembangan usaha perkebunan Indonesia seperti teh, tembakau, kakao, dan kopi menjadi unggulan ekspor yang mampu bersaing di pasar dunia. Peranan tersebut sangat penting karena perkebunan merupakan sektor sumber daya alam yang relatif tidak tergantung pada impor. Oleh karena itu, ekspor berperan penting dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam peningkatan devisa. Salah satunya adalah kopi merupakan komoditi hasil perkebunan yang

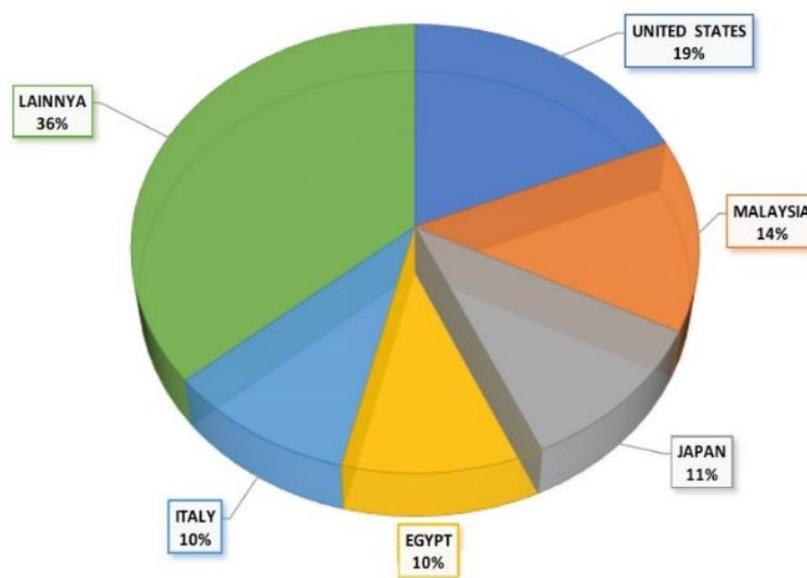
mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia.

Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Kopi adalah komoditas tropis yang utama diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Daya tarik dunia dan popularitas kopi disebabkan oleh rasa yang nikmat dan didukung oleh faktor kepentingan ekonomi, sejarah, dan sosial (Ayelign et al, 2013). Kopi mempunyai sumber alami kafein (Nawrot et al, 2003) zat yang menyebabkan peningkatan kewaspadaan serta dapat mengurangi rasa lelah (Smith, 2002). Minuman kopi yang berbahan dasar ekstrak biji kopi masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia, yaitu sekitar 2,25 milyar gelas per hari (Ponte, 2002). Menurut data *International Coffee Organization* (ICO) tahun 2016 menyebutkan kebutuhan terhadap bubuk kopi Indonesia sekitar 1,11 juta karung (ICO, 2017).

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja, pengembangan wilayah, dan sumber pendapatan petani kebun kopi

maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar.

Total ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor dengan bentuk total segar dan olahan tahun 2018 mencapai 279,96 ribu ton dengan nilai USD 817,79 juta. Ekspor kopi Indonesia 2017 jauh lebih tinggi yaitu sebesar 467,79 ribu ton dengan nilai USD 1,19 milyar. Negara tujuan ekspor tahun 2018 tersebar di 10 negara tujuan ekspor kopi dengan total pangsa pasar hingga 81,73% atau volume ekspor sebesar 228,80 ribu ton kopi segar dan kopi olahan. Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor 52,10 ribu ton atau mencapai share 19% dengan total nilai ekspor mencapai USD 253,77 juta. Negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah Malaysia dengan pangsa pasar mencapai 14% atau sebesar 38,80 ribu ton atau mencapai total nilai ekspor USD 70,89 juta. Tiga negara pasar kopi Indonesia dengan *share* sekitar 11% adalah Jepang, Mesir, dan Italia yaitu dengan kisaran *share* sebesar 10% hingga 10,85%.

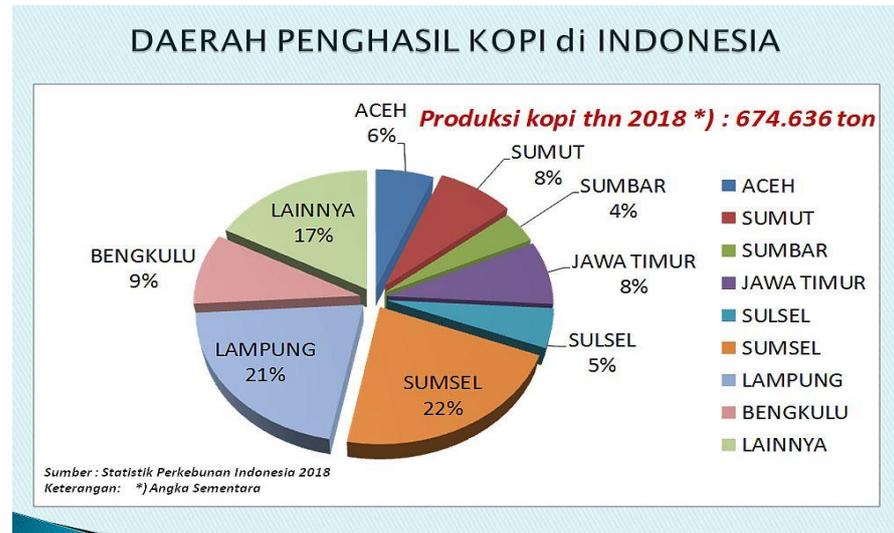


Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

GAMBAR 1.1

Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2018

Indonesia memiliki beranekaragam produksi kopi seperti kopi robusta dan arabika. Produksi kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17% berupa kopi arabika. Perbandingan produksi kopi robusta dengan arabika tersebut diharapkan prosentasenya dapat ditingkatkan, yaitu untuk kopi arabika menjadi 30% dan robusta 70%. Beberapa diantara nama hasil produksi kopi Indonesia yang sudah dikenal di luar negeri secara komersial adalah Kopi arabika spesialti yaitu Gayo Coffee, Lintong Coffee, Mandheling Coffee, Java Coffee, Luwak Coffee, Bali Kintamani Coffee, Toraja Coffee & Flores/Bajawa Coffee yang telah menjadi andalan dan Icon Kopi Indonesia yang sangat terkenal di luar negeri, karena mempunyai karakteristik dan citarasa yang khas (*speciality*).



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

GAMBAR 1.2
Penghasil Produksi Kopi Indonesia

Salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan produksi biji kopi Indonesia, yaitu luas areal perkebunan. Area perkebunan yang luas dan banyak diharapkan dapat meningkatkan produksi dari biji kopi di Indonesia. Peningkatan ini dapat memenuhi kebutuhan baik kopi di pasar domestik maupun pasar internasional.

Dengan adanya peningkatan produksi dari biji kopi Indonesia, total biji kopi yang di ekspor akan meningkat dan menghasilkan pendapatan bagi Negara Indonesia dalam rangka memperbaiki suatu neraca perdagangan nasional.

TABEL 1.2
Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2014–2018

Tahun	Luas Areal (Ha)
2014	1.230.495
2015	1.230.001
2016	1.228.512
2017	1.227.787
2018	1.235.798

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2018)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kopi Indonesia mengalami kenaikan dalam periode lima tahun terakhir. Jumlah luas areal biji kopi Indonesia paling besar terjadi tahun 2018, yaitu seluas 1.235,798 ribu hektar. Sedangkan jumlah luas areal terkecil adalah tahun 2017 seluas 1.227,79 ribu hektar. Rata-rata luas areal perkebunan kopi terbesar terdapat di Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung (Ditjenbun, 2000).

Luas areal perkebunan biji kopi di Indonesia berasal dari penjumlahan dua jenis luas areal perkebunan kopi, yaitu luas areal kopi perkebunan rakyat serta perkebunan besar negara dan swasta. Total luas perkebunan biji kopi dapat menimbulkan peningkatan jumlah produksi dari biji kopi yang dikonsumsi dalam negeri dan juga ekspor.

Dalam sektor perkebunan, Indonesia mengalami laju pertumbuhan yang baik, dimana subsektor perkebunan mengalami pertumbuhan besar salah satunya yang menjadi basis komoditi ekspor adalah kopi. Kopi mempunyai peranan yang penting sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah,

pendorong agribisnis dan agroindustrialisasi pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko, 2013).

Di dalam suatu negara nilai tukar sering digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Nilai tukar mata uang memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara, dimana hampir sebagian besar negara-negara di dunia saat ini terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas. Nilai tukar mata uang suatu negara adalah *relative*, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan nilai tukar mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut.

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain, misal nilai tukar mata uang asing dibandingkan dengan mata uang rupiah. Nilai mata uang suatu negara dapat naik dan turun karena adanya hukum permintaan dan penawaran. Jika permintaan suatu mata uang mengalami kenaikan, maka nilai mata uang itu akan terapresiasi, dengan asumsi jumlah uang yang tersedia tetap atau menurun. Jika permintaan suatu mata uang mengalami penurunan sedangkan jumlah uang yang tersedia tetap atau bahkan bertambah, maka akan mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang bersangkutan.

Secara garis besar permintaan suatu mata uang dipengaruhi oleh 3 (tiga) motif, yaitu motif untuk bertransaksi (*transaction motives*), motif berjaga-jaga (*precautionary motives*), dan motif untuk spekulasi.

TABEL 1.3
 Nilai tukar Indonesia Tahun 2015–2018

Tahun	Kurs(Rp)
2015	13,795
2016	13,463
2017	13,384
2018	13,882

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai tukar ekspor kopi Indonesia mengalami kenaikan yang berbeda dalam periode empat tahun terakhir. Jumlah nilai tukar Indonesia paling besar terjadi tahun 2018, yaitu sebesar Rp 13,882. Jumlah nilai tukar terkecil adalah tahun 2017 sebesar Rp 13,384. Hal ini mengakibatkan nilai rupiah menjadi melemah, apabila kurs rupiah melemah, maka nilai dolar AS akan meningkat. Hubungan kurs terhadap ekspor kopi adalah karena kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian sebuah negara karena kurs memiliki peran penting dalam keputusan-keputusan dalam pembelanjaan supaya dapat menerjemahkan harga barang dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama. Ekspor dan kurs sangat berhubungan karena apabila kurs naik dan ekspor meningkat akan menyebabkan peningkatan pendapatan suatu negara.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia setiap daerah memiliki produksi kopi sendiri, salah satu jenis kopinya adalah kopi robusta kurang lebih 83% dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 17% berupa kopi arabika. Luas areal perkebunan kopi Indonesia mengalami kenaikan dalam periode lima tahun terakhir. Jumlah

luas areal biji kopi Indonesia paling besar terjadi tahun 2018, yaitu seluas 1.235,798 ribu hektar. Sedangkan jumlah luas areal terkecil adalah tahun 2017 seluas 1.227,79 ribu hektar, diikuti dengan kenaikan kurs yang berbeda dalam periode empat tahun terakhir. Jumlah nilai tukar Indonesia paling besar terjadi tahun 2018, yaitu sebesar Rp 13,882. Sedangkan jumlah nilai tukar terkecil adalah tahun 2017 sebesar Rp 13,384. Hal ini mengakibatkan nilai rupiah menjadi melemah.

Lempira Rexsi Nopriyandi dkk. (2017) dalam penelitian menyimpulkan bahwa PDB Indonesia, nilai tukar, dan harga kopi memiliki keseimbangan jangka pendek dan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Harga kopi, PDB Indonesia, dan nilai tukar memiliki keseimbangan jangka panjang dan tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sehingga penelitian ini menyajikan keragaman komoditas kopi di Indonesia dengan harapan dapat berguna sebagai data mentah dan merupakan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang telah dibuat dan dilaksanakan terlebih dahulu. Namun dalam penelitian ini belum membahas tentang pengaruh luas lahan kopi terhadap tingkat ekspor kopi itu sendiri.

Sedangkan Annisa Rizki Widiyanti (2017) dalam penelitian yang dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel harga kopi dunia dan produksi kopi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor kopi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka

panjang. Sedangkan variabel luas areal kopi berpengaruh signifikan dan *negative* dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka panjang, harga dunia, produksi, dan luas areal lebih produktif dan efisien dalam mendorong ekspor kopi Indonesia daripada jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, variabel ekonomi yang terdapat pada sektor eksternal tidak dibahas, misalnya variabel kurs dalam penelitian ini tidak digunakan.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi di Indonesia 1988-2018. Untuk mengetahui hasil ditahun berikutnya dengan hasil peneliti sebelum yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini hasil variabel Harga Kopi dan Luas Areal dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kopi Indonesia, sedangkan variabel produksi kopi dalam jangka pendek tidak signifikan dan untuk jangka panjang signifikan. Variabel Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak signifikan terhadap Ekspor Kopi di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hasilnya tidak signifikan untuk variabel harga kopi dalam jangka panjang. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan penambahan variabel kurs untuk memperbarui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini sangat penting dilakukan melihat kopi sangat banyak diminati oleh masyarakat Indonesia dan kopi termasuk bahan pangan yang memiliki potensi nilai ekspor tinggi untuk peningkatan pendapatan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek harga kopi dunia terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek produksi kopi terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek luas areal terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilihat dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek harga kopi dunia terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek produksi kopi terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek luas areal terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek kurs terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 1988-2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti. Penelitian ini berguna sebagai sarana pengembangan wawasan, pola pikir, ilmu pengetahuan, dan sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai ekspor kopi guna menunjang kesejahteraan masyarakat umum di Indonesia.
3. Bagi masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat bermanfaat terutama mengenai permintaan ekspor kopi di Indonesia serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

